

**ANALISIS HUBUNGAN KARAKTERISTIK ANGGOTA KELOMPOK TANI
DENGAN PENERAPAN TEKNOLOGI OFF SEASON PADA KEGIATAN
USAHATANI MANGGA DI KECAMATAN SEDONG, KABUPATEN CIREBON,
JAWA BARAT**

***CORRELATION ANALYSIS BETWEEN CHARACTERISTICS OF FARMER GROUP
MEMBER AND THE APPLICATION OF OFF SEASON TECHNOLOGY IN MANGO
AGRIBUSINESS IN SEDONG DISTRICT, CIREBON REGENCY, WEST JAVA***

Fitriana Wati^{1*}, Elly Rasmikayati^{1,2}, Bobby Rachmat Saefudin^{1,2}

¹Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran

² Pusat Penelitian Pangan, DRPMI Universitas Padjajaran

*Penulis korespondensi: fitriaw241@gmail.com

ABSTRACT

Farmer group is a place to improve agribusiness activities, including through the application of technology. However, this has not been done in the farmer groups in Sedong District, where the number of farmers applying off season is still low. The objective of this study was to obtain a description of the application off season technology and correlation between characteristics of farmer group members and the application of off season technology. The reseach was designed using quantitaive research design with survey method. The data was analyzed using descriptive statistics and Fisher's Exact crosstabulation. Result of the study showed that the application of off season technology still low. Farmer's education level,, capital, land area, and farmers income affects the application of off season technology, meanwhile there is no correlation between farmers's age and farmer's experience with off season techlonogy application.

Keywords: *farmer group, farmers characteristic, off season*

ABSTRAK

Kelompok tani merupakan salah satu wadah untuk meningkatkan kegiatan usahatani, salah satunya melalui penerapan teknologi. Namun hal tersebut belum terlaksana pada kelompok tani di Kecamatan Sedong, dimana jumlah petani yang menerapkan *off season* masih rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi penerapan teknologi *off season* pada anggota kelompok tani dan hubungan antara karakteristik anggota kelompok tani dengan penerapan teknologi *off season*. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode penelitian survey. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan *crosstabulation* dengan uji Fisher's Exact. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi *off season* di kedua kelompok masih rendah. Sementara itu terdapat hubungan antara variabel tingkat pendidikan, sumber permodalan, luas lahan, dan pendapatan

usahatani dengan penerapan teknologi *off season*, sedangkan variabel umur dan pengalaman usahatani tidak memiliki hubungan dengan penerapan teknologi *off season*.

Kata kunci: kelompok tani, karakteristik petani, *off season*

PENDAHULUAN

Kelompok tani merupakan salah satu media untuk mengembangkan individu petani dan kegiatan usahatani yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013 yang menjelaskan bahwa kelompok tani mempunyai peran sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Sehubungan dengan hal tersebut, Pemerintah melalui Departemen Pertanian juga melakukan program pembinaan dalam rangka penumbuhan dan pengembangan kelompok tani. Kelembagaan merupakan salah satu unsur yang berpengaruh secara nyata terhadap peningkatan dinamika agribisnis petani, salah satu unsur yang termasuk didalamnya adalah keberadaan kelompok tani (Rasmikayati, 2018).

Kelompok tani memiliki peran yang melekat terhadap anggota yang tergabung di dalamnya. Salah satu peran kelompok tani adalah sebagai kelas belajar, termasuk dalam proses adopsi teknologi pertanian. Teknologi dalam usahatani digunakan untuk meningkatkan efisiensi. Peran kelompok tani berhubungan dengan penguasaan teknologi budidaya oleh anggota kelompok (Yani dkk, 2010). Semakin tinggi peran suatu kelompok dapat ditandai dengan tingginya kemampuan penerapan teknologi budidaya anggotanya. Kelompok tani melalui kegiatan yang terdapat di dalamnya dapat membentuk kepribadian petani sehingga terciptanya kemandirian petani (Pasluhtan dalam Bakti dkk, 2017). Berjalannya kegiatan dan kekohesivan kelompok tani dipengaruhi oleh karakteristik anggota yang tergabung di dalamnya (Bakti dkk, 2017). Karakteristik individu petani juga berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menerapkan adopsi teknologi dalam suatu kelompok tani (Burhansyah, 2014).

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu sentra penghasil mangga terbesar di Indonesia. Kabupaten Cirebon juga memperoleh program PAH/IHDUA, JBIC IP-477 yang merupakan proyek pengembangan agribisnis mangga gedong gincu yang mendapat bantuan pembiayaan dari dana hibah pemerintah Jepang yang diterapkan pada 8 kecamatan di Kabupaten Cirebon, salah satunya adalah Kecamatan Sedong. Kecamatan Sedong memiliki wilayah dengan jumlah penanaman pohon mangga terbanyak yaitu berjumlah 130.805 pohon dan memiliki luas area penanaman pohon mangga sebesar 1.308 Ha. Selain itu, Kecamatan Sedong juga mendapat program Dukungan Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura Berbasis Inovasi (DPKAH-BI) dalam bentuk pengembangan agribisnis mangga yang berupa pembangunan *horti park*. Kecamatan Sedong memiliki petani dengan sertifikasi kebun berdasarkan penerapan GAP/SOP pada kegiatan budidaya mangga. Kecamatan Sedong juga memiliki jumlah kelompok tani terbanyak. Berikut jumlah kelompok tani di Kabupaten Cirebon:

Tabel 1. Jumlah Petani, KTB, dan Gapoktan Wilayah Sentra Mangga di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon Tahun 2007

No	Kecamatan	Jumlah Petani	Jumlah Gapoktan Buah Mangga	Jumlah Kelompok Tani Buah Mangga	Presentase Jumlah Kelompok Tani (%)
1	Sedong	1.295	1	21	34
2	Beber	625	1	18	30
3	Astanajapura	777	2	12	20
4	Lemahabang	172	-	7	11
5	Sumber	64	-	2	3
6	Dukupuntang	22	-	1	2
	Jumlah	1.982	4	61	100

Sumber: Distanbunnakhut Kabupaten Cirebon Tahun 2007 dalam Hartanti 2010, diolah

Namun beberapa dukungan dalam pengembangan agribisnis mangga tersebut belum mampu meningkatkan pendapatan petani secara merata. Berikut merupakan data pendapatan tiap bulan petani mangga di Kecamatan Sedong:

Tabel 2. Pendapatan Tiap Bulan Petani Mangga Pada Kecamatan Sedong Tahun 2014

No	Kategori Pendapatan	Jumlah Pendapatan	Presentase Jumlah Petani (%)
1	Rendah	Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000	57
2	Sedang	Rp 2.600.000 – Rp 5.500.000	33
3	Tinggi	Rp 5.600.000 – Rp 7.000.000	10
	Jumlah		100

Sumber: Pasaribu, 2015

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani adalah harga harga jual yang diperoleh (Zahra dkk, 2016). Harga buah mangga di tingkat petani pada musim panen raya berkisar antara Rp 3.000-7000 per kilogram. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan rendahnya harga pada saat panen raya adalah dengan mengusahakan mangga di luar musim atau yang disebut *off season*. Dengan menggunakan *off season* harga jual mangga dari petani dapat mencapai Rp 21.000. Namun teknologi *off season* belum sepenuhnya diterapkan oleh petani mangga di Kecamatan Sedong. Tingkat penerapan teknologi *off season* pada Kabupaten Cirebon sebesar 60,77%, padahal permintaan dan harga mangga di luar musim cukup tinggi (Kusumo dkk, 2018). Menurut Sulistyowati dan Natawidjaja dalam Kusumo (2018) produksi mangga nasional di Indonesia mengalami ketidakstabilan dikarenakan adopsi teknologi *off season* masih rendah. Penerapan teknologi dalam kegiatan usahatani mangga merupakan alat yang dapat digunakan petani untuk meningkatkan hasil produksi dan meningkatkan pendapatan (Hidayat dkk, 2009). Penerapan *off season* dapat meningkatkan hasil buah 100 – 150% dan memperpanjang masa panen menjadi 2 kali lipat dari 3 bulan menjadi 6 bulan, serta meningkatkan keuntungan petani mangga sebesar 200% (Yuniastuti, 2015).

Kecamatan Sedong merupakan wilayah yang memiliki jumlah kelompok tani terbanyak yaitu 21 kelompok. Namun pada kenyataannya dengan banyaknya dukungan dan jumlah kelompok tani, masih banyak ditemukan petani dengan pendapatan kategori rendah. Hal tersebut menandakan bahwa kelompok tani yang dijalankan masih kurang efektif karena salah

satu faktor yang mempengaruhi efektivitas kelompok tani adalah pendapatan petani (Suratini dan Hadipurwanta, 2015).

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survey. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon dengan sengaja. Penelitian ini dilakukan pada dua Kelompok Tani di Kecamatan Sedong. Alat analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan crosstabulation dengan uji Fisher's Exact. Statistik deskriptif digunakan untuk menggali sesuatu fenomena sosial dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berhubungan dengan permasalahan. Sedangkan crosstabulation dengan uji Fisher's Exact digunakan untuk mengetahui korelasi antara beberapa variabel.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sensus, yaitu menjadikan seluruh populasi menjadi sampel. Sampel yang diambil sebanyak 45 responden, terdiri dari seluruh anggota yang aktif di Kelompok Tani Datar Indah yang berjumlah 23 orang dan anggota Kelompok Tani Samoja yang berjumlah 22 orang. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan petani, sedangkan data sekunder diperoleh dari penelitian sebelumnya, dan laporan lembaga terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik merupakan ciri khas sesuai dengan pembawaan setiap individu yang digunakan sebagai pembeda antara satu sama lain. Berdasarkan tabel 3, hampir seluruh petani baik di kedua kelompok maupun di Kecamatan Sedong berjenis kelamin laki-laki. Hanya terdapat satu orang petani perempuan di Kelompok Datar Indah. Dominasi petani laki-laki dikarenakan adanya pandangan petani responden mengenai laki-laki sebagai kepala keluarga yang memiliki kewajiban menafkahi anggota keluarga. Petani responden merupakan petani yang masih tergolong produktif dengan mayoritas berumur 46-64 tahun. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan BPS, dimana penduduk usia produktif adalah penduduk berusia 15-64 tahun.

Dilihat dari tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani, mayoritas petani responden memiliki pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Namun terdapat pula petani yang melanjutkan pendidikan formal hingga tingkat SMP dan SMA di kedua kelompok walaupun persentasenya kurang dari 20%. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumo dkk (2018) yang menyatakan hampir seluruh petani mangga di Kabupaten Cirebon memiliki tingkat pendidikan SD sebesar 71% yang selanjutnya berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan petani dalam menjalankan usahatani.

Tabel 3. Karakteristik Petani Responden

Katrakteristik	Kelompok Datar Indah (%)	Kelompok Samoja (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	96	100
Perempuan	4	0
Umur		
31-45 tahun	9	14
46-64 tahun	78	86
≥ 65 tahun	13	0
Tingkat Peendidikan		
Tidak sekolah	13	9
SD	74	55
SMP	13	18
SMA	0	18
Diploma/Sarjana	0	0
Pengalaman Usahatani		
0-10 tahun	0	14
11-20 tahun	96	77
>20 tahun	4	9
Luas Lahan		
<0,5 Ha	48	23
0,6-2 Ha	48	72
>2 Ha	4	5
Sumber Permodalan		
Pribadi	96	100
Pribadi dan Pinjaman	4	0
Pendapatan		
<50.000.000	91	100
50.000.000 – 100.000.000	9	0
>100.000.000	0	0

Mujiburrahmad dalam Sari (2019) menyebutkan bahwa petani yang memiliki pengalaman 10-20 tahun tergolong cukup berpengalaman, sedangkan >20 adalah petani berpengalaman. Berdasarkan pernyataan tersebut, mayoritas responden termasuk dalam kategori petani yang cukup berpengalaman dimana rata-rata memiliki pengalaman usahatani yang hampir mencapai 20 tahun. Mayoritas petani responden memiliki lahan dengan kategori sedang, yaitu kurang dari 1 Ha. Luas lahan yang dikelola petani sebagian besar sama seperti saat awal penanaman dan tidak mengalami penambahan luasan lahan yang dikuasai. Beberapa petani memiliki keinginan untuk menambah luasan lahan dengan sistem sewa, namun masih terkendala faktor permodalan yang terbatas. Permodalan petani responden sebagian besar diperoleh dari permodalan pribadi. Petani yang memiliki sumber permodalan pribadi diperoleh dari pekerjaan sampingan dan hasil penjualan mangga sebelumnya. Widodo (2016) menyebutkan banyaknya petani tidak melakukan pinjaman dikarenakan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan petani kesulitan dalam mengakses lembaga keuangan formal, yaitu jaminan, waktu pengembalian, dan prosedur yang berbelit. Tabel diatas menjelaskan bahwa sebagian petani mangga baik dari Kelompok Datar Indah maupun Kelompok Samoja hampir seluruhnya berpendapatan kurang dari Rp 50.000.000 dan tergolong dalam kategori rendah. Hal tersebut sama dengan hasil penelitian Sari

(2019) yang menyatakan sebagian besar petani mangga di Kecamatan Sedong memiliki tingkat penghasilan yang rendah dikarenakan luas lahan yang dimiliki petani kecil.

Penerapan Teknologi *Off Season*

Berdasarkan tabel 4, penerapan teknologi *off season* belum sepenuhnya dilakukan oleh seluruh petani, baik di Kelompok Datar Indah maupun di Kelompok Samoja. Padahal sekitar 80% petani responden mengetahui tata cara penerapan *off season*. Petani juga menyadari bahwa dengan menerapkan *off season* mereka berpeluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Namun kesadaran tersebut tidak diikuti oleh keputusan petani untuk menerapkan *off season*.

Tabel 4. Penerapan Teknologi *Off Season* pada Kelompok Tani Datar Indah dan Kelompok Tani Samoja

Penerapan <i>Off Season</i>	Datar Indah		Samaja	
	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
<i>Off Season</i>	11	48	12	55%
Non <i>Off Season</i>	12	52	10	45%
Jumlah	23	100	22	100

Jumlah petani yang menerapkan teknologi *off season* di atas sangat berbeda dengan kondisi penerapan *off season* petani mangga di Indramayu. Jumlah petani yang sudah menerapkan *off season* di Kabupaten Indramayu mencapai 89% (Rasmikayati dkk, 2018). Beberapa alasan yang menjadi pertimbangan petani dalam melakukan *off season* adalah karena modal, keterbatasan waktu, dan adanya kekhawatiran petani akan gagal panen. Namun alasan utama petani tidak menggunakan teknologi *off season* adalah karena permasalahan biaya. Menurut petani biaya usahatani mangga dengan menggunakan *off season* dapat mencapai 3 kali lipat dibanding biaya normal. Biaya usahatani padi normal berkisar Rp 3.000.000 per 1 ha lahan. Sedangkan pada saat *off season* biaya yang dikeluarkan mencapai lebih dari Rp 10.000.000 per hektar. Biaya yang dikeluarkan untuk melakukan *off season* cukup besar karena diperlukan pemeliharaan yang intensif agar berhasil. Apabila pemeliharaan dilakukan tidak maksimal maka akan timbul resiko kegagalan yang akan menimpa petani. Terdapat beberapa perbedaan dalam pemeliharaan usahatani mangga *off season* dan normal. Pada pemeliharaan *off season* tanaman mangga harus dipastikan mendapat asuan air yang cukup, dan dilakukan pemupukan serta penyemprotan hama secara teratur. Pemupukan pada musim *off season* dilakukan hampir satu kali dalam seminggu. Petani juga menggunakan zat pengatur tumbuh atau ZPT untuk merangsang tanaman berbunga.

Meskipun biaya usahatani yang dikeluarkan petani dengan penerapan *off season* tinggi, hasil panen yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya usahatani. Petani dengan luas lahan yang sama memiliki perbedaan pendapatan hingga 2 kali lipat pada petani *off season* dibanding petani yang hanya melakukan budidaya mangga dalam 1 musim. Hal tersebut dikarenakan harga jual saat *off season* dan panen raya sangat berbeda jauh. Pada musim panen raya harga mangga berkisar Rp 7.000 per kilogram, sedangkan pada saat *off season* harga mangga mencapai Rp 21.000 pada tingkat petani. Selain tingginya harga jual yang diperoleh petani, petani juga memiliki pasar yang lebih luas karena permintaan mangga banyak sedangkan produk yang tersedia terbatas.

Menurut pendapat petani, kelompok tani memberi dukungan dalam penerapan *off seson* diantaranya melalui proses pembelajaran serta bantuan saprotan. Selain itu apabila petani baru

pertama menerapkan *off season* akan mendapat bimbingan dari penyuluh maupun sesama anggota yang sudah berpengalaman. Namun untuk permasalahan utama yaitu permodalan, saat ini belum mendapat penyelesaian yang baik. Petani berharap lembaga terkait mengadakan bantuan permodalan untuk petani menerapkan teknologi *off season*. Selain itu petani juga berharap terdapat lembaga keuangan yang lebih ramah terhadap petani tanpa menggunakan prosedur yang dianggap rumit oleh petani.

Hubungan Karakteristik Anggota Kelompok Tani dengan Penerapan Teknologi *Off Season*

1. Umur Petani

Berdasarkan tabel di bawah ini, usia tidak berkaitan dengan penerapan *off season* oleh petani responden di kedua kelompok tani dengan nilai *Fisher's Exact* 0,614. Petani yang paling banyak melakukan *off season* di kedua kelompok berada pada usia 46-64 tahun yang masih tergolong dalam usia produktif. Sedangkan masih terdapat pula petani yang sudah tidak produktif, atau petani yang berusia diatas 64 tahun namun tetap melakukan *off season*.

Tabel 5. *Crosstabulation* antara Umur Petani dan Penerapan *Off Season*

Umur	Penerapan <i>Off Season</i>					
	Datar Indah			Samoja		
	<i>Off season</i>	<i>Non off season</i>	Total	<i>Off season</i>	<i>Non off season</i>	Total
31-45	4	4	8	5	9	14
46-64	39	39	78	50	36	86
65	4	10	14	0	0	0
Total	47	53	100	55	45	100
<i>Fisher's Exact</i> (Sig.)	0, 614					

Hasil penelitian diatas sesuai dengan penelitian Kusumo dkk (2018) yang menunjukkan bahwa umur tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani untuk melakukan teknologi *off season*. Petani muda biasanya lebih cenderung memiliki keterbukaan dan semangat yang tinggi, sebagaimana yang diungkapkan Putri dalam Rachmah (2019) dimana petani muda cenderung lebih memiliki semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga berpeluang lebih tinggi dalam adopsi teknologi usahatani. Penerapan teknologi *off season* mengharuskan petani melakukan perawatan yang intensif pada kebun yang dikelola. Perawatan yang intensif akan menyita waktu, biaya dan tenaga yang lebih banyak dari petani. Usia merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam mengelola lahan. Namun, berdasarkan tabel di atas petani yang sudah melebihi umur produktif juga tetap melakukan usahatani mangga dengan teknologi *off season*. Petani yang berumur tua masih melakukan *off season* karena merasa dirinya masih mampu dan penghasilan dari *off season* memberi keuntungan yang lebih besar.

2. Tingkat Pendidikan Petani

Berdasarkan uji *Fisher's Exact* pada tabel dibawah, menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan petani dengan penerapan *off season*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sumarno dan Hiola (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh

dalam adopsi teknologi oleh petani, dimana semakin tinggi pendidikan maka petani semakin berpeluang untuk menerapkan adopsi teknologi PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu).

Tabel 6. *Crosstabulation* antara Tingkat Pendidikan Petani dan Penerapan *Off Season*

Pendidikan	Penerapan <i>Off Season</i>					
	Datar Indah			Samoja		
	<i>Off season</i>	<i>Non off season</i>	Total	<i>Off season</i>	<i>Non off season</i>	Total
Tidak sekolah	0	13	13	5	5	10
SD	44	30	74	22	32	54
SMP	4	9	13	9	9	18
SMA	0	0	0	18	0	18
Diploma/Sarjana	0	0	0	0	0	0
Total	48	52	100	54	46	100
<i>Fisher's Exact</i> (Sig.)	0,128					

Mayoritas petani mangga responden memiliki pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar dan tergolong dalam tingkat pendidikan rendah. Namun meskipun mayoritas petani memiliki pendidikan rendah, presentase petani yang melakukan *off season* di kedua kelompok tani hampir mencapai 50% dari total anggota. Petani mendapatkan pengetahuan budidaya, termasuk cara penerapan *off season* melalui penyuluhan yang diikuti. Hal tersebut merupakan salah satu keuntungan yang diperoleh petani yang bergabung dengan kelompok tani, dimana salah satu fungsi kelompok tani adalah sebagai kelas belajar. Penyuluhan mengenai *off season* beberapa kali diadakan oleh lembaga pemerintah setempat. Selain mendapatkan pengetahuan dari penyuluhan, petani juga menjadikan kelompok tani sebagai media komunikasi antar petani. Petani dapat berbagi permasalahan atau kendala yang dihadapi untuk selanjutnya dimusyawarahkan bersama. Komunikasi petani dalam kelompok juga berupa berbagi penemuan input pertanian atau cara perawatan terbaru untuk menunjang penerapan *off season*. Beberapa petani sudah menerapkan teknologi *off season* sejak lama, namun terdapat pula petani yang baru mulai mencoba teknologi *off season*. Petani yang baru mencoba biasanya banyak bertukar pikiran dan berkonsultasi dengan petani yang sudah lama menerapkan *off season*. Petani juga didampingi oleh penyuluh yang rutin mengadakan penyuluhan dan kunjungan ke petani. Sehingga petani dapat terus mengembangkan penerapan *off season* dan apabila menemui permasalahan dapat segera diatasi.

3. Pengalaman Usahatani Petani

Pengalaman usahatani tidak berhubungan dengan keputusan petani dalam penerapan *off season* di kedua kelompok tani. Mayoritas petani responden memiliki pengalaman usahatani 10-20 tahun. Namun diantaranya terdapat petani yang sudah menerapkan *off season* dan petani yang tidak menerapkan dengan perbandingan yang hampir sama. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Dewi dkk, dimana lama usahatani seorang petani tidak berpengaruh terhadap penerapan teknologi budidaya padi organik karena mayoritas petani sudah berpengalaman dalam menjalankan usahatannya.

Tabel 7. *Crosstabulation* antara Pengalaman Usahatani dan Penerapan *Off Season*

Pengalaman Usahatani	Penerapan <i>Off Season</i>					
	Datar Indah			Samoja		
	<i>Off season</i>	<i>Non off season</i>	Total	<i>Off season</i>	<i>Non off season</i>	Total
< 10 tahun	0	0	0	9	4	13
10-20 tahun	44	52	96	46	41	87
>20 tahun	4	0	4	0	0	0
Total	48	52	100	55	45	100
<i>Fisher's Exact</i> (Sig.)			1,000			

Berdasarkan lamanya berusaha tani mangga, petani termasuk dalam kategori petani yang cukup berpengalaman. Tidak semua petani berpengalaman melakukan teknologi *off season*. Terdapat beberapa petani yang sebelumnya sudah berpengalaman menerapkan *off season* lalu berhenti dikarenakan permasalahan biaya, namun terdapat pula petani yang sama sekali belum pernah mencoba untuk menerapkan *off season*. Petani belum pernah mencoba mengaku takut apabila hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan biaya yang sudah dikeluarkan. Berdasarkan pernyataan tersebut, beberapa petani masih tergolong dalam kategori *risk averter* atau tidak berani mengambil resiko. Petani dengan sikap *risk averter* cenderung menghindari kegiatan yang memerlukan investasi dengan nilai yang tinggi (Rachmah, 2019).

4. Sumbel Modal Petani

Sumber permodalan memiliki keterkaitan dengan penerapan *off season* baik di Kelompok Datar Indah maupun Kelompok Samoja. Petani yang menggunakan modal pribadi tidak seluruhnya menerapkan *off season*, namun petani yang melakukan pinjaman permodalan ke bank seluruhnya menerapkan *off season*. Sebagian besar responden melakukan usahatani mangga menggunakan modal pribadi. Padahal, modal merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan usahatani. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sumarno dan Hiola (2017) dimana meningkatnya modal usahatani memberikan peluang bagi petani untuk mengadopsi teknologi.

Tabel 8. *Crosstabulation* antara Sumber Modal dan Penerapan *Off Season*

Sumber Modal	Penerapan <i>Off Season</i>					
	Datar Indah			Samoja		
	<i>Off season</i>	<i>Non off season</i>	Total	<i>Off season</i>	<i>Non off season</i>	Total
Pribadi	44	52	96	50	45	95
Pribadi dan bank	4	0	4	5	0	5
Total	48	52	100	55	45	100
<i>Fisher Exact</i> (Sig.)			0,489			

Penerapan *off season* memerlukan biaya yang mencapai 3 kali lipat dari usahatani mangga pada biasanya. Namun meskipun biaya usahatani tergolong tinggi, petani yang melakukan *off season* mayoritas menggunakan modal pribadi untuk menutup biaya produksi. Sebagian besar

petani yang mempunyai lahan sempit dan jumlah pohon <50 pohon menyebabkan petani lebih memilih untuk menggunakan modal pribadi dibanding melakukan pinjaman modal ke lembaga keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Rasmikayati dkk (2018), dimana petani yang jumlah pohonnya terbatas lebih mengandalkan modal sendiri, sedangkan petani yang jumlah pohonnya banyak mempunyai akses yang lebih baik terhadap pinjaman bank untuk menambah dan meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi mangganya. Menurut pendapat petani mereka takut untuk melakukan pinjaman karena harus melewati prosedur dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Petani juga khawatir tidak dapat membayar pinjaman sehingga kehilangan barang yang dijadikan jaminan.

5. Luas Lahan yang dikuasai Petani

Luas lahan memiliki keterkaitan dengan penerapan *off season* pada usahatani mangga di kedua kelompok tani. Mayoritas petani responden memiliki luas lahan yang tergolong sempit, yaitu kurang dari 2 Ha. Adanya hubungan antara luas lahan dan adopsi teknologi tidak sesuai dengan hasil penelitian Sumarno dan Hiola (2017) yang menyatakan luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap proses adopsi teknologi padi organik.

Tabel 9. *Crosstabulation* antara Luas Lahan dan Penerapan *Off Season*

Luas Lahan	Penerapan <i>Off Season</i>					
	Datar Indah			Samoja		
	<i>Off season</i>	<i>Non off season</i>	Total	<i>Off season</i>	<i>Non off season</i>	Total
< 0,5 Ha	4	44	48	0	18	18
0,5 – 2 Ha	39	9	48	55	27	82
>2 Ha	4	0	4	0	0	0
Total	47	53	100	55	45	100
<i>Fisher Exact</i> (Sig.)	0,000					

Melalui teknologi *off season*, lahan petani yang sempit tetap dapat menghasilkan keuntungan. Salah satu petani sukses di Indonesia yang berlokasi di Kecamatan Sedong mengatakan luas lahan yang kecil bukan menjadi masalah untuk menerapkan *off season*, namun harus dimaksimalkan dengan menggunakan *off season* dan dilakukan perawatan dengan benar supaya memperoleh hasil yang optimal. Beberapa petani yang sudah melakukan *off season* memiliki kecenderungan untuk menambah luas lahan yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan mereka sudah merasakan keuntungan yang sangat berbeda dibanding tidak melakukan *off season*. Tipe petani jenis ini merupakan petani yang tergolong dalam *risk taker*, yaitu petani yang memiliki keberanian untuk melakukan investasi dalam jangka panjang, diantaranya adalah ditandai dengan kepemilikan lahan yang luas yang terdiri dari lahan milik dan lahan sewa (Rachmah, 2019). Keinginan petani untuk memperluas lahan juga didukung oleh harga sewa lahan mangga yang relatif lebih rendah dibanding dengan lahan padi sawah.

6. Pendapatan Usahatani Petani

Pendapatan usahatani memiliki keterkaitan dengan penerapan teknologi *off season* dalam usahatani mangga pada kedua kelompok tani. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Manongko dkk (2017) yang memperlihatkan adanya pengaruh positif yang diberikan variabel pendapatan usahatani dengan tingkat adopsi teknologi, dimana petani yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi akan lebih mudah untuk menerima dan menerapkan sebuah teknologi baru

karena memiliki modal lebih besar. Pendapatan usahatani mangga petani responden mayoritas berada pada kategori petani dengan pendapatan kecil yaitu <Rp 50.000.000.

Tabel 10. *Crosstabulation* antara Pendapatan Usahatani dan Penerapan *Off Season*

Pendapatan Usahatani	Penerapan <i>Off Season</i>					
	Datar Indah			Samoja		
	<i>Off season</i>	<i>Non off season</i>	Total	<i>Off season</i>	<i>Non off season</i>	Total
<50.000.000	39	52	91	55	45	100
50.000.000-100.000.000	9	0	9	0	0	0
>100.000.000	0	0	0	0	0	0
Total	48	52	100	55	45	100
<i>Fisher Exact (Sig.)</i>			0,489			

Adanya hubungan antara pendapatan usahatani dengan penerapan *off season* terkait dengan modal. Petani yang memiliki pendapatan lebih besar akan memiliki permodalan yang lebih banyak untuk melakukan kegiatan usahatani selanjutnya. Pendapatan usahatani mangga pada petani di kedua kelompok tergolong kecil karena dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki juga kecil. Namun meskipun petani yang melakukan atau tidak melakukan *off season* memiliki pendapatan dalam kategori kecil, keduanya memiliki perbedaan nominal pendapatan. Pendapatan petani yang melakukan *off season* lebih besar dibanding dengan petani yang tidak melakukan *off season*. Pendapatan petani mangga yang melakukan *off season* paling kecil adalah Rp 15.000.000 dan yang tertinggi mencapai Rp 70.000.000 dalam satu tahun. Sedangkan petani yang tidak melakukan *off season* memiliki pendapatan Rp 4.500.000 dan tertinggi Rp 10.000.000 dalam satu tahun. Besarnya pendapatan petani yang melakukan *off season* dipengaruhi oleh harga jual mangga yang mencapai 3 kali lipat lebih tinggi, yaitu mencapai Rp 21.000 per kilogram. Namun dalam melakukan praktik *off season*, terkadang petani juga mengalami penurunan produksi yang diakibatkan hama, cuaca, atau faktor lainnya. Kendala tersebut tidak menjadikan petani takut untuk melakukan *off season* kembali, justru mereka semakin bersemangat untuk melakukan perawatan lahan dengan semakin baik. Karena petani yang sudah merasakan keuntungan dari *off season* akan berusaha untuk tetap mempertahankan hal tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan teknologi *off season* di kedua kelompok masih tergolong rendah. Jumlah petani yang menerapkan *off season* pada Kelompok Datar Indah sebesar 48%, lebih rendah dibanding Kelompok Samoja yaitu sebesar 55%. Kendala utama dalam penerapan *off season* adalah motivasi petani dan permodalan.

2. Terdapat hubungan antara variabel tingkat pendidikan, sumber permodalan, luas lahan, dan pendapatan usahatani dengan penerapan teknologi *off season*, sedangkan variabel umur dan pengalaman usahatani tidak memiliki hubungan dengan penerapan teknologi *off season*.

Saran

1. Diperlukan adanya program berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan minat petani untuk menerapkan teknologi *off season*, sehingga petani dapat meningkatkan pendapatan melalui peningkatan harga jual.
2. Perlu adanya pengawasan yang lebih intensif kepada kelompok tani dari lembaga terkait sehingga tujuan dan peran kelompok tani dapat tercapai dan perlu penambahan tenaga penyuluh untuk menyeimbangkan dengan jumlah petani.
3. Pembuatan lembaga keuangan yang lebih mudah diakses oleh petani sebagai upaya mengatasi permasalahan utama dalam penerapan *off season*, yaitu keterbatasan modal petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakti, I., Dkk. 2017. Hubungan antara Karakteristik Individu Petani dengan Kohesivitas Kelompok Tani Tanaman Obat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, Vol.1 No. 2
- Burhansyah, R. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Pertanian pada Gapoktan PUAP Dan Non PUAP di Kalimantan Barat (Studi Kasus: Kabupaten Pontianak dan Landak). *Jurnal Informatika Pertanian* Vol. 23 No. 1
- Dewi, M.S., Indardi, Widodo. _____. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penerapan Teknologi pada kelompok Tani Sri Makmur dalam Budidaya Padi Organik di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Hartanti, D.S. 2010. Implikasi Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) terhadap Pendapatan Petani Mangga Gedong Gincu di Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Hidayat, Y.R., Dkk. 2019. Kajian Penerapan Teknologi Terhadap Pendapatan Usahatani Mangga Gedong Gincu (*Mangifera Indica L.*) (Studi Kasus Di Wilayah Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Cirebon). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan* Vol. 3 No. 1
- Kusumo, R.A.B., Dkk. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mangga dalam Menggunakan Teknologi Off Season di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 2018. Vol. 4 No. 1
- Manongko, A., Pakasi, C.B.D., Pangemanan, L. 2017. Hubungan Karakteristik Petani dan Tingkat Adopsi Teknologi pada Usahatani Bawang Merah di Desa Tonsewer, Kecamatan Tompaso. *Jurnal Agri-SosipEkonomiUnsrat* Vol. 13 No. 2A
- Pasaribu, J.M. 2015. Pemanfaatan Informasi Teknologi oleh Petani Mangga. Bogor: Institut Pertanian Bogor

- Rachmah, A.D. Deskripsi dan Faktor Penentu Tren Peralihan Usahatani Mangga ke Padi di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Jatinangor: Universitas Padjajaran
- Rasmikayati, Elly., dkk. 2018. Dinamika Perilaku Agribisnis Petani Mangga di Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon. *Jurnal Paradigma Argibisnis* 1 (1)
- Rasmikayati, Elly., dkk. 2018. Kajian Potensi dan Kendala dalam Proses Usahatani dan Pemasaran Mangga di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 20 No. 3
- Sari, A.F. 2019. Hubungan antara Pemilihan First Buyer dan Tingkat Pendapatan Petani Mangga di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Jatinangor: Universitas Padjajaran.
- Suratini., Hadipurwanta, J. _____. Efektivitas Fungsi Kelembagaan Kelompok Tani di Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi untuk Ketahanan Pangan pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*
- Sumarno, J., dan Hiola, F.S.I. 2017. Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Petani Mengadopsi Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Jagung di Gorontalo. *Jurnal Informatika Pertanian*, Vol. 26 No. 2
- Widodo, S.D. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Petani Melakukan Pinjaman ke Bank Umum. Semarang: Universitas Diponegoro
- Yani, D.E., Ludivica, Noviyanti, R. 2010. Persepsi Anggota terhadap Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Teknologi Budidaya Belimbing. Universitas Terbuka
- Yuniastuti, Sri. 2015. Inovasi Teknologi dan Diseminasi Pemuatan Mangga di Luar Musim di Jawa Timur. Malang: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (Bptp) Jawa Timur
- Zahra. Dkk. 2016. Analisis Biaya, Pendapatan, dan Faktor yang Berhubungan dengan Pendapatan Usahatani Padi di Pringsewu. *Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi untuk Ketahanan Pangan pada Era MEA*